
Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun Dengan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Peserta Didik Kelas V SD

Musripati

SD Negeri 01 Pasangkayu

muspirati@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:
Pantun; Pembelajaran
Kontekstual; Bahasa
Indonesia

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun. Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik kelas V SD Negeri 01 Pasangkayu. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Dimulai dengan identifikasi permasalahan yang ada dalam kelas dengan melakukan tindakan prasiklus. Tahap setiap siklus dimulai dengan perencanaan berupa penyusunan langkah-langkah pembelajaran melalui penerapan model kontekstual. Hasil penelitian yakni Keterampilan peserta didik dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus satu dan siklus dua, pada siklus satu pendidik mencapai kategori baik dengan persentase keberhasilan sebesar 77% dan pada siklus II meningkat sebesar 96% dengan kategori sangat baik. Ketuntasan belajar klasikal pada prasiklus hanya sebesar 35%, dan pada siklus I meningkat sebesar 80%, dan pada siklus II peningkatan mencapai 100%. Sehingga Penelitian ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi keterampilan pendidik, aktivitas peserta didik dan hasil keterampilan menulis pantun.

Abstract

Keywords:
Pantun; Contextual
Learning; Indonesian

The purpose of this research is to improve the skill of writing rhymes. The subjects in this study were educators and fifth grade students of SD Negeri 01 Pasangkayu. This classroom action research (CAR) was carried out in two cycles. Starting with the identification of problems that exist in the classroom by taking pre-cycle actions. The stage of each cycle begins with planning in the form of compiling learning steps through the application of contextual models. The results of the study, namely the skills of students in learning have increased from cycle one and cycle two, in cycle one educators achieved a good category with a success percentage of 77% and in cycle II increased by 96% with a very good category. Classical learning completeness in the pre-cycle is only 35%, and in the first cycle it increases by 80%, and in the second cycle the increase reaches 100%. So that this research is proven to be able to improve the quality of learning which includes the skills of educators, student activities and the results of poetry writing skills

© Universitas Negeri Makassar 2022

Alamat Penulis¹:

E-mail: muspirati@gmail.com

e-ISSN: 2807-7016

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) membahas hakikat dan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
2. Menghargai, bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
3. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
4. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk dapat meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional & sosial;
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
6. Menghargai dan membanggakan karya sastra bangsa Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas 2006: 318).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) mendengarkan; (2) berbicara; (3) membaca; (4) menulis (Depdiknas 2006: 25). Keempat aspek tersebut saling mempengaruhi dalam keterampilan berbahasa

Doyin, dkk. (2002: 5-7) berpendapat bahwa bahasa dipandang sebagai suatu keterampilan. Macam-macam keterampilan berbahasa yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara adalah keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan membaca dan menulis adalah keterampilan produktif.

Menulis merupakan kegiatan yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan menulis orang dapat mengenali, menyenangkan, menikmati,

dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata. Sedangkan ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita, untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki peserta didik adalah keterampilan menulis. Salah satu kegiatan menulis yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis pantun. Dengan menulis pantun, diharapkan peserta didik dapat menuangkan ide, gagasan, atau perasaannya dalam untaian kata-kata secara tertulis.

Disekolah dasar menulis pantun bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh peserta didik. Dalam praktek pembelajaran menulis pantun di sekolah ditemukan banyak masalah yang dialami di antaranya: (1) Peserta didik kurang berminat dalam menulis pantun, (2) Peserta didik menganggap menulis pantun itu membosankan, (3) Peserta didik merasa menulis pantun terlalu banyak harus mengikuti aturan atau kaidah, (4) Peserta didik selalu terbentur dengan ide atau inspirasi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rahmanto (2004: 44) bahwa hambatan-hambatan dalam pembelajaran menulis pantun berhubungan dengan anggapan bahwa secara praktis pantun tidak ada gunanya lagi, di samping itu, adanya prasangka bahwa mempelajari pantun tidak ada gunanya lagi.

Pantun sebagai karya sastra dapat terwujud jika kemampuan peserta didik tersebut didukung oleh seorang pendidik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran ideal dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan menulis pantun juga bergantung dari pihak pengajar. Pendidik yang kurang kreatif dalam penyampaian materinya dapat menjadi salah satu faktor penghambat proses pembelajaran. Salah satu penyebab yang berasal dari pendidik adalah pendidik kurang dapat memilih dan

menggunakan model pembelajaran yang efektif.

Dari beberapa fenomena yang dijelaskan tersebut juga terjadi di SD Negeri 01 Pasangkayu. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan diketahui bahwa dari 20 orang peserta didik ternyata masih terdapat 7 peserta didik (35%) yang mampu menulis pantun, sedangkan yang belum mampu berjumlah 13 orang (65%). Rendahnya kemampuan peserta didik menulis pantun dapat dilihat dari indikator menulis pantun yang dijadikan tolak ukur keberhasilan peserta didik yakni masih rendahnya kemampuan peserta didik untuk memilih kata yang tepat untuk judul pantun, peserta didik kurang memahami langkah-langkah menulis pantun, dan peserta didik masih mengalami kesulitan untuk mencari kata yang rimanya sama sehingga pantun menjadi lebih menarik.

Ada banyak model pembelajaran dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat menciptakan sesuatu yang bermakna bagi peserta didik adalah pembelajaran model pembelajaran Pendekatan. Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik. Pendekatan memberikan hakikat pokok bahasan yang diajarkan (Depdiknas, 2004:71).

Dalam penelitiannya Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk (2003:15) menjelaskan bahwa kontekstual adalah salah satu prinsip pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dengan penuh makna. Dengan memperhatikan prinsip kontekstual, proses pembelajaran diharapkan mendorong peserta didik untuk menyadari dan menggunakan pemahamannya untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan kontekstual, ada sembilan konteks belajar yang melingkupi peserta didik yaitu konteks tujuan, konteks isi, konteks sumber, konteks target peserta didik, konteks pendidik, konteks metode, konteks hasil, konteks kematangan (timing), konteks lingkungan. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara

materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

Berkaitan dengan model pembelajaran kontekstual, menurut Johnson (dalam Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk 2003:13), ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual yaitu melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), melakukan kegiatan yang signifikan (*doing significant work*), belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*), bekerja sama (*collaborating*), berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), mengasuh atau memelihara pribadi peserta didik (*nurturing the individual*), mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*), dan menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*) (Johnson dalam Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk 2003:13). Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*construction*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Nurhadi dan Agus Geerad Senduk 2003:31).

Jadi menurut paparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang dilakukan secara kontekstual dan menemukan titik masalah yang dihadapi oleh peserta didik tergantung dari sudut pandang kita dalam mengajar.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat dan disepakati bahwa metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik menulis pantun perlu dikaji dan diteliti lebih lanjut dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya

dengan situasi dan nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Model pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar berorientasi kepada proses pengalaman secara langsung, peserta didik mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Selain itu model pembelajaran kontekstual mendorong agar peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat. Alasan peneliti untuk memilih model pembelajaran kontekstual karena paling cocok diterapkan untuk mata pelajaran yang berorientasi pada keterampilan seperti berhitung, membaca dan menulis dimana mata pelajaran itu dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Melalui penerapan model pembelajaran kontekstual diharapkan kemampuan menulis pantun dapat ditingkatkan.

Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul penelitian yakni “Upaya meningkatkan keterampilan menulis pantun dengan model pembelajaran kontekstual pada peserta didik kelas V SD Negeri 01 Pasangkayu”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun kelas V SD Negeri 01 Pasangkayu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart (Rochiati, 1994: 25) yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait. Adapun alur pelaksanaan tindakan kelas

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD

Negeri 01 Pasangkayu Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu. dilaksanakan pada semester II Tahun Ajaran 2017/ 2018

Subjek pada penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik kelas VB SD Negeri 01 Pasangkayu Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu yang berjumlah berjumlah 20 anak, terdiri dari 14 perempuan dan 6 laki-laki. Alasan pemilihan kelas VB dikarenakan peneliti menemukan permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa keterampilan dalam menulis pantun masih rendah. Mereka sulit memahami materi pelajaran apabila hanya mendengarkan ceramah atau membaca buku. Peneliti mencoba meningkatkan keterampilan menulis dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah Observasi, Observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisien. Dalam penelitian kegiatan observasi ini dilakukan seorang observer. Dengan diketahui hasil observasi ini, maka peneliti dapat merencanakan kegiatan yang dapat dilakukan selanjutnya agar dapat memperbaiki proses pembelajaran, Metode tes, Tes dalam penelitian ini adalah tes formatif. Tes formatif berbentuk uraian, digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah diberi pembelajaran dengan model kontekstual, Dokumentasi, Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi atau data-data yang diperlukan untuk data awal penelitian. Misalnya, data nilai peserta didik, data nama peserta didik di kelas V SD Negeri 01 Pasangkayu serta data-data tertulis lainnya yang digunakan untuk menunjang kegiatan penelitian.

Model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun pada peserta didik kelas V SD Negeri 01 Pasangkayu dengan indikator sebagai berikut: 1) Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran kontekstual meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik. 2) Aktivitas

pendidik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran kontekstual meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik., 3) 80% peserta didik kelas V SD Negeri 01 Pasangkayu mengalami ketuntasan belajar individual sebesar >75% dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang telah dicapai persiklusnya mengalami peningkatan perbaikan pembelajaran, dimana peningkatan terjadi pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Berikut peningkatan hasil observasi pendidik setiap siklus penulis sajikan pada tabel berikut:

HASIL PENELITIAN DAN

Tabel 1 Persentase Hasil Observasi Aktivitas Pendidik

No	Deskriptor yang Muncul	Siklus	
		I	II
1.	Kegiatan awal	17%	26%
2.	Kegiatan Inti	43%	48%
3.	Kegiatan akhir	17%	22%
	Jumlah	77%	96%
	Kategori	Baik	Sangat baik

Persentase hasil observasi pendidik yang ditunjukkan pada tabel tersebut maka nampak peningkatan perbaikan pada aktivitas pendidik. Pada descriptor kegiatan awal sebesar 17% pada siklus I, dan pada siklus II meningkat sebesar 26%. Pada descriptor kegiatan inti sebesar 43% dan pada siklus II meningkat sebesar 48%. Pada descriptor kegiatan akhir sebesar 17% dan pada siklus II meningkat sebesar 22%. Hasil observasi aktivitas pendidik pada siklus I

sebesar 77% dengan kategori baik, dan pada siklus II meningkat sebesar 96% dengan kategori sangat baik. Persentase hasil observasi pendidik ditunjukkan pada grafik berikut:

Berdasarkan data observasi aktivitas pendidik telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus. Persentase hasil observasi aktivitas peserta didik penulis sajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Persentase Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

No	Aspek yang Diamati	Siklus	
		I	II
1.	Proses belajar	42%	100%
2.	Keaktifan peserta didik	85%	100%
3.	Perhatian	85%	95%
4.	Situasi belajar	80%	85%

Data yang ditunjukkan tabel tersebut nampak jelas peningkatan perbaikan pada hasil observasi aktivitas peserta didik setiap siklus. Pada aspek proses belajar sebesar 42% pada siklus II peningkatan sebesar 100%. Pada aspek keaktifan peserta didik pada siklus I sebesar 85%, dan pada siklus II peningkatan sebesar 100%. Pada aspek perhatian peserta didik sebesar 85%, pada siklus II meningkat sebesar 95%. Pada aspek

situasi belajar peserta didik pada siklus I sebesar 80%, dan pada siklus II sebesar 85%.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas peserta didik maka diketahui bahwa aktivitas peserta didik sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Sehingga tidak diperlukan pengulangan siklus. Persentase keterampilan menulis pantun pada setiap siklus penulis sajikan pada tabel berikut:

Tabel 3 Persentase Keterampilan Menulis Pantun Tiap Siklus

No	Kategori	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Ket
1.	Sangat baik	15%	40%	70%	Tuntas
2.	Baik	-	25%	20%	Tuntas
3.	Cukup	20%	15%	10%	Tuntas
4.	Kurang	65%	15%	-	Tidak tuntas

Berdasarkan tabel tersebut maka diketahui peningkatan yang terjadi pada setiap siklus. Peserta didik yang mendapat nilai sangat baik pada prasiklus sebesar 15%, pada siklus I meningkat sebesar 40%, dan pada siklus II peningkatan mencapai 70%. Peserta didik yang mendapat nilai baik pada prasiklus 0%, pada siklus I sebesar 25%, dan pada siklus II sebesar 20%. Peserta didik yang mendapat nilai cukup pada prasiklus sebesar 20%, siklus I sebesar 15%, dan pada siklus II menurun hingga 10%. Peserta didik yang mendapat nilai kurang pada prasiklus sebesar 65%, siklus I menurun hingga 15%, dan pada siklus II penurunan mencapai 0%. Ketuntasan belajar klasikal pada prasiklus hanya sebesar 35%, dan pada siklus I meningkat sebesar 80%, dan pada siklus II peningkatan mencapai 100%.

Berdasarkan data-data tersebut keterampilan menulis pantun peserta didik berdasarkan hasil tes dari beberapa tindakan telah menunjukkan peningkatan yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan ketuntasan belajar peserta didik yang telah memenuhi KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.

Implikasi hasil penelitian yang telah dilakukan adalah terjadi peningkatan dalam penelitian keterampilan pendidik, aktivitas peserta didik, dan hasil keterampilan menulis pantun melalui model pembelajaran kontekstual pada peserta didik kelas V B SD Negeri 01 Pasangkayu.

Penelitian ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi keterampilan pendidik, aktivitas peserta didik dan hasil keterampilan menulis pantun. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut, baik oleh pendidik maupun pihak lain yang terkait sehingga pembelajaran menjadi lebih baik

dan tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan keterampilan menulis pantun melalui model pembelajaran kontekstual pada peserta didik kelas VB SD Negeri 01 pasangayu, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: 1) Keterampilan pendidik dalam penelitian ini telah dinyatakan tuntas. Keterampilan pendidik dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus satu dan siklus dua, pada siklus satu pendidik mencapai kategori baik dengan persentase keberhasilan sebesar 77% dan pada siklus II meningkat sebesar 96% dengan kategori sangat baik, 2) Aktivitas peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan dan dinyatakan tuntas. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran mengalami peningkatan, pada siklus satu mencapai kategori baik. Pada aspek perhatian peserta didik sebesar 85%, pada siklus II meningkat sebesar 95%. Pada aspek situasi belajar peserta didik pada siklus I sebesar 80%, dan pada siklus II sebesar 85%, dan 3) Keterampilan menulis pantun anak telah mencapai indikator keberhasilan dan dinyatakan tuntas. Ketuntasan belajar klasikal pada prasiklus hanya sebesar 35%, dan pada siklus I meningkat sebesar 80%, dan pada siklus II peningkatan mencapai 100%.

Adapun Saran yang peneliti berikan diantaranya: (1) pendidik hendaknya dapat memilih sumber belajar yang tepat untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik; (2) pendidik juga hendaknya memiliki kemauan membuat media sederhana; (3) pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dan materi yang dipelajari dihubungkan dengan lingkungan peserta didik sehingga ketika pendidik menerapkan pendekatan ini dalam pembelajaran pendidik harus memahami karakteristik dan lingkungan peserta didik (4) pengelolaan

pembelajaran memiliki peran yang sangat penting sehingga pendidik harus menguasai delapan keterampilan dasar mengajar dengan baik agar dapat mencapai tujuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Rofi'udin. 1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra. Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud
- Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kooperatif dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Depdiknas. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Merancang Sumber Belajar*. Jakarta : Depdiknas.
- Doyin, dkk. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kualitatif dan Kuantitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Kokom Komalasari. 2013. *Pembelajaran Kontekstul : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT. Refika Adiatama.
- Mohamad Yunus. 2009. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UNM
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Rahmanto. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rani. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia.
- Rini Kristiantari, 2004. *Menulis Deskripsi dan Narasi*. Sidoarjo: Media ilmu.
- Rochiati. 1994. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.